

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*. Untuk itu, orang tua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.¹

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 133

anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.²

Dalam kenyataannya ukuran tingkah laku moral yang dipandang sebagai tingkah laku sebagai buruk tidaknya yang dianut oleh umat manusia. Ukuran-ukuran ini berpengaruh oleh subjektif manusia sebagai individu oleh masyarakat atau suatu bangsa, kesewenang-wenangan, keserakahan, ketidakadilan, kekejaman, kesadisan yang terdapat dalam kehidupan, dari dahulu hingga ini, dari jaman kolonial hingga jaman reformasi selalu merupakan masalah besar, yang dihadapi manusia. Dengan demikian tujuan utama pendidikan moral adalah menghargai dan menghormati manusia merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia.³

Pendidikan moral dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 133

³ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 51

mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam pancasila dan UUD 1945. Dalam menyajikan pendidikan moral, guru diharapkan membantu peserta didik mengembangkan dirinya, baik secara keilmuan maupun secara mental spritual keagamaan.⁴

Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis moral yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku antisosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan moral lainnya sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian kita semua. Salah satu masalah tertentu semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan

⁴ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 51-57

etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Perilaku remaja juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.⁵

Pikiran dan perbuatan hendaknya senantiasa dilandasi etika dan moral agar memberikan hasil dan buah yang menguntungkan perkembangan bangsa dan negara. Bagi individu warga negara Indonesia kesadaran etika dan moralitas dalam bertindak adalah sikap mental yang menginginkan kebesaran dan kemajuan nasional Indonesia yang mewujudkan apa yang tercantum dalam UUD 1945. Sikap dan mental yang menggerakkan pikiran dan perbuatan memenuhi etika dan moralitas yang tinggi yang menyebabkan terwujudnya keluhuran, kebesaran, dan kemajuan Indonesia. Hakikatnya setiap mental itu merupakan suatu harmoni antara emosi dan rasio yang kuat melalui tindakan dan perbuatan yang dilandasi

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 2

etika dan moral sebagai bentuk kepribadian yang kuat dan ketahanan nasional yang tinggi.⁶

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia prasekolahan juga mengalami perkembangan moral, adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan interaksinya dengan orang lain. Dalam menggambarkan perkembangan moral, teoripsikoanalisa dengan pembagian setruktur kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu id, ego, dan superego. Ide adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak di sadari. Ego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis, yaitu subsistem ego yang rasional dan di sadari namun tidak memiliki kimoralitas. Superego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan syistem nilai dan

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 2

norma, yang benar-benar menghitung “benar” atau “salahnya” sesuatu.⁷

Membicarakan moral merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Moral adalah suatu ciri manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk selain manusia. Pada tahap hewan tidak ada kesadaran tentang baik dan buruk, tentang yang boleh dan dilarang, tentang yang harus dilakukan dan tidak pantas dilakukan. Hewan tidak mempunyai keharusan, sedangkan manusia mempunyai keharusan moral sebagai kewajiban dan etika sebagai tata nilai dalam berinteraksi. Kewajiban dikhususkan untuk keharusan moral yang di dalamnya terkandung muatan etika, nilai etik, dan etiket sebagai tata nilai yang diwujudkan menjadi moral manusia.

Etika juga merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral manusia dengan menggunakan berbagai pendekatan dan strategi yang menggambarkan komitmen dan integritas pribadi seseorang yang bermoral dan beretika.

⁷ Sansunmyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 149

Etika berhubungan dengan kesadaran etik yang tumbuh menjadi peristiwa rohani yang terjadi dalam kalbu atau nurani yang berujung pada keputusan bathin bertanggung jawab atas keputusannya.

Segala bentuk pelanggaran serta penyimpangan terhadap pergaulan dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral (amoral), tidak etis, dan lebih kasar lagi dianggap sebagai tindakan tidak beradab. Tindakan beradab adalah tindakan yang menjunjung tinggi rasa keadilan, etika, dan moralitas yang tinggi.

Istilah etika dan moral menurut Purwanto merupakan istilah-istilah yang bersifat mampu dipertukarkan satu dengan yang lain. Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yaitu sebuah pengertian tentang salah dan benar atau buruk dan baik. Dasar untuk menggambarkan perilaku yang menjunjung tinggi nilai etika dan moral dinyatakan oleh Bennett "*do unto as you would have them do unto you.*" Pernyataan ini dipahami sebagai nilai-nilai tradisional meskipun terkesan sangat konservatif, karena mengandung nilai kejujuran

(*honesty*), integritas, komitmen, dan *concern* dengan hak serta kebutuhan orang lain dan mempertimbangkan persoalan etika.⁸

Etika (*ethics*) menyangkut cara perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang atau kelompok tertentu yang berarti moral, yaitu memberikan norma tentang perbuatan. Etika menyangkut apakah suatu perbuatan bisa dilakukan antara yang dan tidak, yaitu apakah perbuatan itu sudah sesuai norma atau tidak.⁹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengerjakan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

⁸ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*. (Jakarta: Kencana, 2013), 1-2

⁹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*. (Jakarta: Kencana, 2013), 19

Pembinaan kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang sebenarnya bukan sekedar mempercayai seperangkat akidah dan melaksanakan tata cara upacara keagamaan saja, tetapi merupakan usaha yang terus menerus untuk menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada Tuhan dan horizontal terhadap manusia. Oleh karena itu, usaha ini mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hidup menurut fitrah kejadiannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial serta makhluk yang berkebutuhan yang Mahaesa.¹⁰

Di pihak lain, agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.¹¹

Perilaku moral menurut sejumlah ahli seperti Kohlberg terkait dengan perkembangan kognitif, dalam perkembangan

¹⁰ Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 37

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 113

moral didasarkan pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap, konsep kunci untuk memahami perkembangan moral ialah internalisasi yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan.¹²

Upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap juga diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah. Akhir-akhir ini, karena semakin maraknya perilaku siswa yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai, moral, dan sikap positif maka diberlakukan bagi pendidikan budi pekerti di sekolah.¹³

Pendidikan budi pekerti adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

Sebagaimana halnya moral, budi pekerti pun erat hubungannya dengan kepribadian. Dengan kepribadian yang baik, seseorang dapat mengapresiasi nilai-nilai yang

¹² Lawrence Kohlberg, Tahap-tahap Perkembangan Moral, 95

¹³ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 148

terkandung pada budi pekerti dalam kehidupannya sehari-hari atau sebaliknya, dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang baik sejak dini, akan membantu pembentukan kepribadian yang budi pekerti luhur.¹⁴

Hal yang penting lain dari teori perkembangan moral Kohlberg,¹⁵ adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakin tinggi terlihat moral yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.

Berikut ini tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg, yaitu:

1. Prakonvensional Moral

Pada level ini anak mengenal moral berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah). Anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman.

¹⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 34-35

¹⁵ Samsunmyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 151-152

2. Konvensional

Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya.

3. Pasca-Konvensional

Pada level ini aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati.¹⁶

Adapun pendidikan agama Islam disekolah harus berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional, yang tidak lain bahwa tujuan umum pendidikan nasional eksplisit disebutkan dalam rumusan UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 tentang fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Adapun penjabaran rumusan fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam harus berperan sebagai berikut:

¹⁶ Samsunmyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 151-152

1. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka pendidikan agama berfungsi sebagai berikut:
 - a. Dalam aspek individu adalah untuk membentuk manusia yang beriman bertakwa terhadap Tuhan Mahaesa dan berakhlak mulia.
 - b. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk:
 - a) Melestarikan pancasila dan melaksanakan UUD 1945.
 - b) Melestarikan asas pembangunan nasional, yakni perikehidupan dalam keseimbangan.
 - c) Melestarikan modal dasar pembangunan nasional, yakni modal rohaniah dan mentl berupa peningkatan keimanan, takwa terhadap Tuhan yang Mahaesa dan akhlak mulia.
 - d) Membimbing warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadahnya.
2. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.
3. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri maksudnya adalah sikap utuh dan seimbang antar kekuatan intelektual dan keekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia.
4. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maksudnya perwujudan dari iman dan takwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air.¹⁷

Oleh karena itu pembinaan guru agama sangat penting terhadap pembentukan moral siswa, supaya menjadi siswa

¹⁷ Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 45

yang bisa dibanggakan baik di dalam sekolah maupun di masyarakat. Pada penelitian ini sangat cocok terhadap sekolah yang akan saya teliti, di sekolah SMP Negeri 1 Pontang, dimana guru pendidikan agama Islam mulai membina siswanya agar menjadi siswa yang bermoral dan mengerti nilai-nilai norma serta berakhlakul karimah.

B. Identifikasi Masalah

Dengan demikian, dalam kaitan pembangunan bangsa, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan bangunan bawah dari moral bangsa. Ketentraman hidup sehari-hari di dalam masyarakat tidak hanya semata-mata ditentukan oleh ketentuan hukum semata, tetapi juga dan terutama didasarkan atas kaitan moral nilai-nilai kesusilaan serta sopan santun yang didukung dan dihayati bersama oleh seluruh masyarakat.

Pembentukan kepribadian yang kuat dan sehat sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan pada dirinya. Kepribadian yang telah terbentuk secara demikian akan memengaruhi sikap, perilaku dan cara berpikirnya. aspek dan unsur ajaran agama telah

terintegrasi dalam dirinya, sehingga membantu perilaku dan sikap hidupnya.

Pembinaan kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang bukan sekedar mempercayai seperangkat akidah dan melaksanakan tata cara upaya keagamaan saja, tetapi usaha yang terus-menerus untuk menyempurnakan ciri pribadi dalam hubungan vertikal kepada Allah dan horizontal terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, pembinaan ini mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup menurut fitrah kejadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila serta makhluk beragama.¹⁸

Keteladanan seseorang guru merupakan perwujudan realisasi kegiatan belajar mengajar, serta menanamkan sikap kepercayaan terhadap siswa. Seorang guru berpenampilan baik dan sopan akan sangat memengaruhi sikap siswa. Sebaliknya, seorang guru yang berperilaku premanisme akan berpengaruh buruk terhadap sikap dan moral siswa.¹⁹

¹⁸ Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 53

¹⁹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 196

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan yang menjadi pokok permasalahan pada penulisan ini adalah:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang.
2. Mengetahui peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang.
3. Mengetahui peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Memberi tambahan pengalaman dan memperluas wawasan akademik terkait pentingnya menumbuhkan kepada siswa tentang sebuah moral.
2. Memberi khazanah keilmuan tentang ajaran agama, terutama agama Islam.

F. Kerangka Pemikiran

Norma yang dijadikan landasan bagi para pelaku pendidikan adalah peraturan dan perundang-undangan untuk dipatuhi. Perilaku baik menyangkut semua perilaku atau aktivitas yang didorong oleh kehendak akal pikir dan hati nurani dalam berkewajiban menjalankan perintah Allah. Perilaku buruk menyangkut semua aktivitas yang dilarang oleh Allah, di mana manusia dalam melakukan perilaku buruk atau jahat yang akan mendatangkan dosa bagi pelakunya dalam arti

merugikan diri sendiri dan yang berdampak pada orang lain atau masyarakat.²⁰

Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada. Artinya, etika, moral, norma, nilai, dan estetika yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu.

Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang

²⁰ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional, Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 50-57

harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²¹

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru berperan sebagai berikut:

- a. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b. Pelajar dan ilmuan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4-5

- d. Pencari teladan, yaitu senantiasa memberikan teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- e. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa encarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.²²

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswanya melalui kegiatan mengajar dengan menggunakan model, strategi, metode dan teknik mengajar yang sesuai tuntutan materi pembelajaran agar siswanya belajar. Guru membimbing siswanya untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah dan warga masyarakat. Apapun latar belakang siswa, jika sudah menjadi peserta didik bagi seorang guru, maka hal penting yang dilakukan guru adalah mendidik mereka melalui proses pembelajaran.

Seorang guru memiliki hasrat yang kuat untuk menolong generasi muda, bergairah pada tujuan sebagai guru, memiliki pendidikan yang kuat, yaitu ijazah dari institusi pengajaran terkemuka. Prinsip ini merupakan prinsip manusia seutuhnya

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 13

dimana manusia sebagai kesatuan yang bulat, utuh, baik jasmani maupun rohani. Terkait dengan prinsip tersebut etika hubungan guru dengan siswa untuk alasan-aasan yang tidak ada alasannya dengan kepentingan pendidikan hukum, kesatuan kemanusiaan. Artinya guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada siswa dengan cara yang melanggar etika, norma sosial, kebudayaan, moral dan agama serta menghindari dari memperoleh keuntungan pribadi.²³

Masa depan bangsa berada ditangan guru, karena guru yang lemah dan tidak berkualitas akan menghasilkan lulusan dengan kualitas lemah pula. Lulusan dengan kualitas yang rendah tentu memiliki kepribadian yang lemah. Semakin mudarnya kepribadian akan berdampak pada kemerosotan moral dan akhlak. Kesadaran untuk memperoleh guru yang profesional sebagai sumber daya utama yang mencerdaskan bangsa, memperbaiki peradaban, dan ikut membantu meningkatkan kesejahteraan adalah menjadi misi utama.

²³ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana , 2013), 195-198

Dalam perjalanannya profesional guru masih utuh sebagai profesi, tetapi masih lebih dekat kepada pekerjaan yaitu pekerjaan sebagai guru.²⁴

Salah satu peran strategis yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah menumbuhkan sikap kepribadian siswa. Sebab, guru di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, yang berkewajiban mengarahkan, memotivasi dan membimbing jiwa kepribadiannya. Lebih-lebih dalam pergaulan yang semakin bebas seperti saat ini, tugas guru akan semakin menentukan masa depan siswa.

Menumbuhkan kepribadian siswa tentu saja membutuhkan proses dan sekaligus memerlukan kesabaran yang tinggi. Di sinilah perlunya interaksi guru dan siswa secara komunikatif dan berkelanjutan. Interaksi itu bisa langsung melalui proses pembelajaran di kelas dan juga bisa di luar kelas.

Dalam meningkatkan perkembangan kepribadian siswa, para guru berkewajiban membimbing siswa dengan penuh

²⁴ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 202

dedikasi. Adapun upaya guru dalam menumbuhkan siswa, yaitu:

1. Para guru memberikan nasehat dan wejangan di sela-sela proses belajar mengajar. Pada waktu pembukaan guru sambil mengkondisikan siswa untuk memulai pelajaran.
2. Menerapkan kedisiplinan dalam belajar. Para guru berusaha keras untuk mendisiplinkan para siswa tepat waktu dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar.
3. Para guru ikut memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.
4. Membiasakan memulai aktivitas belajar dengan do'a dan nasehat agama.²⁵

Maka dengan penelitian ini, seorang guru agam PAI sangat berpengaruh dalam pembentukan moral siswa. Salah satu yang dilakukan di sekolah SMP N 1 Pontang, para guru agama bersinergi untuk membentuk siswa dan siswinya untuk dibentuk moral yang sesuai dengan ajaran Islam melalui banyak pembinaan positif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pembahasan penelitian ini, berikut akan dikemukakan beberapa bahasan pokok dalam tiap bab.

²⁵ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal 86-87

Bab Pertama, Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah yaitu uraian bagaimana masalah penelitian itu muncul lewat suatu pemikiran sehingga masalah itu wajar untuk diteliti., Rumusan Masalah yaitu rincian dari masalah penelitian yang dinyatakan dalam latar belakang masalah., Tujuan Penelitian yaitu menjawab atas masalah-masalah yang telah dirumuskan itu, untuk mengetahui jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut., Kerangka Pemikiran yaitu aliran pemikiran teoritis oleh peneliti dengan cara memecahkan masalah secara *teoritis*.,

Bab Kedua, Memaparkan tentang peran guru PAI, pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, tugas, fungsi dan syarat pendidikan agama Islam, tinjauan tentang pembinaan moral siswa, dan peran guru PAI dalam pembinaan moral siswa.

Bab Ketiga, Memaparkan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, Menjelaskan tentang peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang, peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang dan peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang.

Bab Kelima, Berisi Penutup dan Simpulan.